



SEBUAH KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF: PERSEPSI KATA 'SETIA'

Laela Nahdliyah

Universitas PGRI Semarang

0895336667278

Pos-el: Nahdliyahlaela28@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini mendeskripsikan persepsi masyarakat mengenai kata 'setia' atau persepsi masyarakat mengenai kata 'setia' yang dikaji menggunakan Linguistik Kognitif. Pada tulisan ini mendeskripsikan kata 'setia' dengan beberapa variabel, meliputi variabel jenis kelamin, usia, status pekerjaan, dan pendidikan terakhir dengan menggunakan metode deskripsi kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan sumber data adalah deskripsi cerita yang didalamnya memuat tiga komponen yaitu tidak genit/ganjen, komitmen dan kepercayaan. Responden yang diteliti dari berbagai latar belakang seperti jenis kelamin, usia, status pekerjaan, dan pendidikan terakhir.

Kata kunci: *setia, komponen, linguistik kognitif*

ABSTRACT

This paper describes the public perception of the word 'faithful' or the public perception of the word 'faithful' which is studied using Cognitive Linguistics. This paper describes the word 'faithful' with several variables, including the sex variables, age, employment status, and last education using qualitative and quantitative descriptive methods. Data collection techniques using a questionnaire with a data source is a description of the story which contains three components ie not flirt / ganjen, commitment and trust. Respondents studied from various backgrounds such as gender, age, employment status, and last education.

Keywords: *faithful, component, cognitive linguistics*

PENDAHULUAN

Berita yang sekarang sering dikabarkan di media massa yang sering kali muncul adalah mengenai pelakor atau pebinor, pelakor sebutan untuk wanita yang merebut suami orang dan pebinor sebutan untuk laki-laki yang merebut istri orang. Banyak hal yang menyebabkan hal ini terjadi salah satunya adalah ketidak setiaan seseorang kepada pasangannya masing-masing, ya jelas saja ketika seseorang sudah berkhianat kepada pasangannya perselingkuhanpun tidak dapat dipungkiri pasti akan terjadi. Hilangnya keharmonisan dalam rumah tangga pada akhirnya dapat berakibat pada perceraian. Amato & Rogers dalam Jannah (2013:4) mengatakan bahwa salah satu faktor yang sering sekali menjadi penyebab perceraian atau putus hubungan adalah perselingkuhan.

Putusnya suatu hubungan dapat diakibatkan oleh tidak setianya pasangan, kata 'setia' sendiri menurut KBBI edisi V adalah berpegang teguh (pada janji, pendirian dan sebagainya). Setia seakan-akan menjadi sesuatu yang sulit dijalani bagi setiap pasangan, setia menjadi hal penting untuk menjalin hubungan sehingga perselingkuhan tidak akan terjadi, namun persepsi masyarakat mengenai setia juga bermacam-macam dan berbeda antara satu orang dengan yang lainnya atau bisa disebut juga representasi, Arimi (2015:53) mengatakan bahwa "konsep atau disebut juga representatif adalah satuan pengetahuan yang sentral pada kategorisasi dan konseptualisasi, pada prinsipnya aktivitas manusia berpikir, berbicara atau melukiskan suatu ide adalah aktivitas



mengkonseptualisasikan sesuatu.”

Setia bagi setiap individu akan berbeda maknanya, hal itu bergantung pada diri masing-masing. Setia menurut masyarakat yang usianya 10-20 tahun akan berbeda dengan masyarakat yang usianya 21-30 tahun begitu pula dengan jenis kelamin dsb, Prayudha (2015:27) mengatakan bahwa “makna bahasa hanya bisa didapat dari ikatan dengan konsep penggunaannya.”

Pandangan orang atau konsep orang mengenai setia ini pasti berbeda dan beragam sesuai dengan individu orang tersebut karena konsep yang ada pada diri individu itu sudah ada sejak lama dan juga sudah terbentuk seperti pendapat Evans dalam Arimi (2015:47) bahwa “konsep ada dalam sistem konseptual, dan dari sejak orok digambarkan ulang dari pengalaman perseptual melalui sebuah proses yang disebut analisis makna persepsi.

Penelitian ini dilakukan karena sedang gencar pemberitahuan dan berita yang terjadi mengenai perselingkuhan dimana-mana, dilakukan oleh siapa saja entah itu masyarakat biasa, artis atau yang lainnya, misalnya kasus “Oknum Kapolsek Kepergok 'Berduaan' dengan Istri Anak Buah di Rumah Dinas” yang dilansir pada Rabu 7 Maret 2018 Pukul 17.33 WIB.

Peneliti merasa tertarik pada topik ini karena setia menurut masing-masing individu pasti akan berbeda memaknainya, setia menurut si A bisa saja berbeda dengan si B. Pada penelitian ini peneliti akan membahas apasiah sebenarnya setia itu dan apa saja hal atau komponen yang lalu dapat dikatakan setia dan bagaimana jika ada salah satu komponen yang kurang apakah masih disebut setia, Arimi (2015:9) menyatakan bahwa sistem bahasa bisa dijelaskan berdasarkan pengaruh pikiran penuturnya. Dengan begitu bisa membantu menemukan suatu objek tertentu dengan cara sendiri atau dengan pemikiran sendiri.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan kata 'setia' melalui kajian linguistik kognitif dan juga mendeskripsikan mengenai komponen-komponen apa saja yang harus ada sehingga dapat disebut setia lalu apakah ketika ada salah satu komponen yang tidak masih disebut setia atau tidak.

Manfaat dari penelitian ini ada dua macam yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, manfaat teoritis dari penelitian ini adalah penelitian dapat memberikan dampak positif khususnya pada bidang linguistik kognitif yaitu persepsi kata 'enak' dan memberikan pengetahuan hal baru bagi pembaca yang mempunyai kepentingan untuk mengkaji hal tersebut.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah bagi pembaca khususnya guru ataupun yang mempunyai kepentingan mengkaji hal yang sama mengenai persepsi kata 'setia' dan bagi peneliti lain dapat memberikan sumbangan pikiran terkait masalah ini.

Buku referensi yang akan saya gunakan pada penelitian ini yaitu pertama Linguistik Kognitif; Teori dan Praktik oleh Prayudha, kedua Linguistik Kognitif; Sebuah Pengantar oleh Sailal Arimi, ketiga Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, belum ditemukan penelitian terkait persepsi kata 'setia' yang dikaji menggunakan Linguistik Kognitif akan tetapi peneliti menemukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian Linguistik Kognitif seperti judul penelitian berikut ini Pandangan Alternatif pada Analisis Semantik Kognitif Imbuhan BeR- karya Jyk Wee Sew, Perluasan Makna



Payung dalam Kalangan Penggunaan Bahasa Melayu Berdasarkan Analisis Semantik Kognitif karya Nor Fazilah Noor Din, Analisis Makna Konyoku yang Berkaitan dengan Warna: Kajian Linguistik Kognitif karya Widi Sekarsari dan Nuria Hariastiani.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data dalam penelitian ini berupa deskripsi cerita dan tabel hasil pengumpulan data dari beberapa responden. Teknik pengambilan data dengan menggunakan angket dengan sumber data adalah deskripsi cerita yang didalamnya memuat tiga komponen yaitu tidak ganjen/genit, komitmen, dan kepercayaan. Teknik analisis data dengan cara mendeskripsikan persepsi kata 'setia' dengan membaca delapan deskripsi cerita kepada responden, interpretasi makna dari persepsi kata 'setia'. Pada metode kuantitatif data yang didapat digunakan sebagai data pendamping penelitian. Hasil analisis data akan disajikan berupa deskripsi dan angka. Pada hakekatnya penelitian ini adalah penelitian bahasa sehingga ada kehususan dalam penentuan variabel dan sumber data dengan menyesuaikan langkah penelitian yang dilakukan oleh Coleman dan Kay.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas persepsi masyarakat tentang setia beserta komponen-komponen apa saja yang berpengaruh pada setia, kemudian mendeskripsikan persepsi orang tentang setia berdasarkan variabel-variabelnya, variabel tersebut meliputi jenis kelamin, usia, status pekerjaan, pendidikan terakhir. Oleh karena itu, Bab ini akan dibagi menjadi 2 sub Bab, yaitu persepsi setia secara umum dan persepsi setia berdasarkan variabel-variabelnya, yang meliputi jenis kelamin, usia, status pekerjaan, pendidikan terakhir. Berikut penjelasannya:

A. Persepsi setia secara umum

Pada sub Bab ini akan dibahas tentang hasil dan temuan di lapangan dalam kaitannya dengan persepsi setia beserta komponen-komponennya yang berpengaruh di dalamnya.

No. Cerita	No. Cerita	Skor Total	Rata-rata	Komponen-komponen dalam cerita
1	H	105	7	Tidak ganjen/genit, komitmen, kepercayaan
2	III	73	4,8	Tidak ganjen, kepercayaan
3	IV	68	4,5	Tidak ganjen, komitmen
4	VII	58	3,8	Tidak ganjen
5	VIII	56	3,7	Komitmen
6	V	39	2,6	Komitmen, kepercayaan
7	VI	37	2,4	Kepercayaan
8	II	19	1,2	Ganjen/genit, tidak komitmen, tidak percaya

(NB: Kolom merah dianggap respon sebagai setia (rentang nilai rata-rata 4,5-7), kolom kuning merupakan ragu-ragu (rentang nilai rata-rata 3,8), kolom hijau dianggap bukan setia (rentang nilai rata-rata 1,2-3,7))



Berdasarkan tabel di atas, secara umum responden menilai cerita I, III, IV dapat mempresentasikan pandangan mereka tentang setia. Cerita yang memuat tiga komponen di dalamnya (tidak ganjen/genit, komitmen, kepercayaan) diberikan skor tertinggi oleh para responden dan mendapat peringkat pertama. Pada peringkat ke 2, ditempati oleh cerita ke III yang memuat komponen (tidak ganjen/genit, dan kepercayaan) lalu untuk peringkat ke 3 ditempati oleh cerita IV yang komponennya adalah (tidak ganjen/genit, komitmen). Lalu pada cerita ke VII para responden menjawab itu dengan keraguan karena mereka bingung apakah itu setia atau bukan setia. Selanjutnya untuk cerita VIII, V, VI, II para responden yang menganggap bahwa itu bukan setia. Cerita VIII yang memuat komponen komitmen, lalu cerita V yang memuat komponen komitmen dan komitmen kepercayaan, selanjutnya cerita VI yang komponennya kepercayaan dan terakhir cerita II yang dalam ceritanya tidak memuat komponen tidak ganjen, komitmen, kepercayaan.

Dari ketiga komponen yang ada, komponen tidak ganjen/genit menjadi komponen yang berpengaruh pada persepsi masyarakat mengenai setia. Misalnya saja pada cerita VII walaupun para responden menjawab ragu-ragu, namun secara keseluruhan cerita yang ada komponen tidak ganjen/genit dianggap para responden adalah setia seperti misal pada cerita I, III, IV. Dengan kata lain, tidak ganjen/genit merupakan hal terpenting dalam suatu hubungan dan suatu pasangan akan dikatakan setia jika ia tidak genit pada oranglain selain kepada pasangannya sendiri atau tidak melirik pria maupun wanita lain hanya untuk kesenangan belaka.

Berbeda dengan cerita VIII, V, VI yang komponennya tidak ada komponen tidak ganjen/genit ternyata para responden menyatakan bahwa itu tidak setia walaupun pada cerita VIII terdapat komitmen. Ternyata komitmen tidak menjamin bahwa pasangan itu bisa setia atau tidak misalnya saja ketika suatu pasangan sudah berjanji untuk menjalin hubungan yang serius namun ternyata ia masih saja melirik pria ataupun wanita lain maka ia dapat dikatakan tidak setia. Selanjutnya pada cerita VI yang memiliki komponen kepercayaan ternyata menurut para responden itu bukan setia karena setia bukan hanya percaya kepada pasangan namun juga bagaimana perilaku kita untuk menjaga pasangan misalnya ketika suatu pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh, mereka saling tukar kabar namun ia disana ternyata sering melirik pria atau wanita lain itu sama saja dikategorikan bukan setia.

Pada cerita V yang memiliki komponen komitmen dan kepercayaan ternyata para responden menyatakan bahwa itu bukan setia karena memang komponen yang mempengaruhi adalah tidak ganjen/genit jadi walaupun pada cerita V itu terdapat tiga komponen tetap saja para responden menganggapnya bukan setia. Lalu untuk cerita II jelas bahwa para responden menganggap bahwa cerita II bukan lah setia karena komponen pada cerita II semuanya tidak ada, pada cerita II tidak ada komponen tidak ganjen/genit, tidak komitmen dan tidak percaya maka dari itu mengapa cerita II para responden jelas menganggapnya bukan setia.

B. Persepsi setia dan variabel-variabelnya

Pada sub Bab sebelumnya, telah dibahas mengenai persepsi masyarakat tentang setia, lalu pada sub Bab ini akan dibahas persepsi masyarakat tentang setia yang akan dikaitkan dengan variabel-variabel yang sudah ditentukan. Adapun variabel-variabel yang sudah ditentukan adalah jenis



PROSIDING SEMINAR LITERASI IV

"Menjawab Tantangan Pendidikan melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi"
Semarang, 14 November 2019

kelamin, usia, status pekerjaan, dan pendidikan terakhir. Berikut hasil data dan kajiannya:

Persepsi setia berdasarkan jenis kelamin

Variabel pertama yang dibandingkan adalah jenis kelamin, yaitu antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menarik dikaji karena pastinya persepsi setia bagi laki-laki dan perempuan akan berbeda berdasarkan variabel ini. Berikut ini adalah tabel hasil perbandingan antara 10 responden wanita dan 5 responden laki-laki.

Data Responden Perempuan

No. Cerita	No. Cerita	Skor Total	Rata-rata	Komponen-komponen dalam cerita
1	H	70	7	Tidak ganjen/genit, komitmen, kepercayaan
2	III	49	4,9	Tidak ganjen, kepercayaan
3	IV	44	4,4	Tidak ganjen, komitmen
4	VII	42	4,2	Tidak ganjen
5	VIII	40	4	Komitmen
6	V	30	3	Komitmen, kepercayaan
7	VI	26	2,6	Kepercayaan
8	II	14	1,4	Ganjen/genit, tidak komitmen, tidak percaya

Data Responden Laki-Laki

Peringkat berdasarkan hasil tabulasi	No. Cerita	Skor Total	Rata-rata	Komponen-komponen dalam cerita
1	I	35	7	Tidak ganjen/genit, komitmen, kepercayaan
2	III	24	4,8	Tidak ganjen, kepercayaan
3	IV	24	4,8	Tidak ganjen, komitmen
4	VII	16	3,2	Tidak ganjen
5	VIII	16	3,2	Komitmen
6	V	11	2,2	Komitmen, kepercayaan
7	VI	9	1,8	Kepercayaan
8	II	5	1	Ganjen/genit, tidak komitmen, tidak percaya

(NB: Kolom merah dianggap responden sebagai setia (rentang nilai rata-rata 4,51-7,0), kolom kuning merupakan ragu-ragu (rentang nilai rata-rata 3,51-4,50), kolom hijau dianggap bukan setia (rentang nilai 1-3,50).

Bedasarkan tabel di atas, secara umum respon yang ditunjukkan antara responden laki-laki dan perempuan ternyata berbeda. Pada responden wanita terlihat memiliki keragu-raguan yang cukup sedangkan pada responden laki-laki justru ragu-ragu itu tidak ada yang ada hanya setia dan bukan setia.

Responden perempuan terlihat bahwa ketika hanya ada satu komponen pada cerita misalkan saja pada cerita VII yang memiliki komponen tidak ganjen, menurut responden perempuan itu dapat dikategorikan ragu-ragu dan pada cerita VIII yang memiliki komponen komitmen mereka juga menganggap bahwa itu adalah keragu-raguan. Berarti dalam hal ini perempuan tidak punya target



PROSIDING SEMINAR LITERASI IV

“Menjawab Tantangan Pendidikan melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi”

Semarang, 14 November 2019

husus kapan dikatakan setia atau bukan setia karena dengan menampilkan satu komponen saja perempuan masih ragu dan menganggap itu belum tentu bukan setia.

Sedangkan pada responden laki-laki jawabannya cukup pasti karena pada responden laki-laki tidak ada keraguan jawabannya antara setia dan bukan setia. Lalu untuk contoh pada cerita I, III, IV responden perempuan menjawabnya setia dan selebihnya adalah tidak setia.

- Persepsi setia berdasarkan usia

Variabel usia bisa saja mempengaruhi persepsinya kepada setia, orang yang usianya sudah tua apakah dapat berpikir dewasa ataupun sebaliknya. Berikut ini adalah persepsi masyarakat pada setia berdasarkan usia:

USIA 10-20 Tahun

No. Cerita	No. Cerita	Skor Total	Rata-rata	Komponen-komponen dalam cerita
1	I	21	7	Tidak ganjen/genit, komitmen, kepercayaan
2	III	16	5,3	Tidak ganjen, kepercayaan
3	IV	15	5	Tidak ganjen, komitmen
4	V	5	1,6	Tidak ganjen
5	VIII	3	1	Komitmen
6	VI	3	1	Komitmen, kepercayaan
7	VII	3	1	Kepercayaan
8	II	3	1	Ganjen/genit, tidak komitmen, tidak percaya

USIA 21-30 Tahun

Peringkat berdasarkan hasil tabulasi	No. Cerita	Skor Total	Rata-rata	Komponen-komponen dalam cerita
1	I	84	7	Tidak ganjen/genit, komitmen, kepercayaan
2	III	57	4,75	Tidak ganjen, kepercayaan
3	VII	55	4,5	Tidak ganjen, komitmen
4	IV	53	4,41	Tidak ganjen
5	VIII	53	4,41	Komitmen
6	V	34	2,8	Komitmen, kepercayaan
7	VI	34	2,8	Kepercayaan
8	II	16	1,3	Ganjen/genit, tidak komitmen, tidak percaya

(NB: Kolom merah dianggap responden sebagai setia (rentang nilai rata-rata 4,51-7,0), kolom kuning merupakan ragu-ragu (rentang nilai rata-rata 3,51-4,50), kolom hijau dianggap bukan setia (rentang nilai 1-3,50).

Berdasarkan tabel di atas, secara umum respon menilai cerita yang dikaitkan dengan variabel usia hampir sama dengan yang dikaitkan dengan jenis kelamin. Seperti pada responden usia 10-20 Tahun memilih hanya setia dan bukan setia tanpa ada keraguan. Pada cerita I yang komponennya (tidak ganjen/genit, komitmen, kepercayaan) para responden yang usianya 10-20 tahun memilih bahwa itu setia dan pada cerita III yang komponennya (tidak ganjen/genit dan kepercayaan) para



PROSIDING SEMINAR LITERASI IV

“Menjawab Tantangan Pendidikan melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi”
Semarang, 14 November 2019

responden usia 10-20 tahun juga memilih bahwa itu setia. Cerita IV yang komponennya (tidak ganjen/genit dan komitmen) para responden yang usia 10-20 tahun juga memilih bahwa itu setia. Dalam hal ini ketika ada dua komponen saja yang muncul maka itu dapat dikatakan setia sedangkan jika hanya ada satu saja responden usia 10-20 tahun mengatakan bahwa itu bukan setia seperti contoh pada cerita II dan VIII.

Selanjutnya adalah para responden usia 21-30 tahun yang memilih hampir sama dengan yang usia 10-20 tahun hanya saja pada cerita IV yang komponennya (tidak ganjen dan komitmen) dan juga cerita VIII yang komponennya (komitmen) para responden usia 21-30 tahun memilih ragu-ragu. Mereka masih bingung apakah dapat dikategorikan setia atau bukan setia.

- Persepsi setia berdasarkan status pekerjaan

Persepsi masyarakat tentang setia juga dapat dikaitkan dengan variabel pekerjaan, bagaimanakah persepsi masyarakat yang sudah bekerja dan bagaimanakah persepsi masyarakat mengenai setia pada yang belum bekerja. Berikut ini adalah persepsi masyarakat pada setia berdasarkan status pekerjaan:

RESPONDEN BEKERJA

No. Cerita	No. Cerita	Skor Total	Rata-rata	Komponen-komponen dalam cerita
1	H	49	7	Tidak ganjen/genit, komitmen, kepercayaan
2	III	33	4,7	Tidak ganjen, kepercayaan
3	IV	29	4,1	Tidak ganjen, komitmen
4	VII	27	3,8	Tidak ganjen
5	VIII	24	3,4	Komitmen
6	VI	19	2,7	Komitmen, kepercayaan
7	V	17	2,4	Kepercayaan
8	II	7	1	Ganjen/genit, tidak komitmen, tidak percaya

RESPONDEN TIDAK BEKERJA

Peringkat berdasarkan hasil tabulasi	No. Cerita	Skor Total	Rata-rata	Komponen-komponen dalam cerita
1	I	56	7	Tidak ganjen/genit, komitmen, kepercayaan
2	III	40	5	Tidak ganjen, kepercayaan
3	IV	39	4,8	Tidak ganjen, komitmen
4	VIII	32	4	Komitmen
5	VII	31	3,8	Tidak ganjen/genit
6	V	22	2,75	Komitmen, kepercayaan
7	VI	18	2,25	Kepercayaan
8	II	12	1,5	Ganjen/genit, tidak komitmen, tidak percaya

(NB: Kolom merah dianggap responden sebagai setia (rentang nilai rata-rata 4,51-7,0), kolom kuning merupakan ragu-ragu (rentang nilai rata-rata 3,51-4,50), kolom hijau dianggap bukan setia (rentang nilai 1-,3,50).

Berdasarkan tabel di atas, secara umum respon para responden yang dikaitkan dengan status



PROSIDING SEMINAR LITERASI IV

"Menjawab Tantangan Pendidikan melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi"

Semarang, 14 November 2019

pekerjaan hampir sama hanya saja perbedaannya pada cerita IV responden yang bekerja mengatakan ragu-ragu sedangkan pada responden yang tidak bekerja mengatakan bahwa itu setia. Pada cerita VIII yang komponennya komitmen para responden yang bekerja mengatakan bahwa itu bukan setia dan para responden mengatakan ragu. Banyak perbedaan pendapat antara para responden yang sudah bekerja dan yang belum bekerja. Secara garis besar para responden yang sudah bekerja mempunyai komponen yang dapat mempengaruhi yaitu komponen tidak ganjen/genit, ketika pasangan tidak ganjen/genit pada orang lain atau tidak lirik ke yang lain maka ia setia namun jika pasangan kita genit atau melirik ke yang lain maka akan berubah menjadi ragu dan bahkan bukan setia.

Para responden yang belum bekerja juga mempunyai persepsi yang sama mengenai setia, komponen tidak ganjen/genit dapat mempengaruhi persepsi mereka pada setia.

- Persepsi setia berdasarkan pendidikan terakhir

Persepsi masyarakat tentang setia juga dapat dikaitkan dengan variabel pendidikan terakhir, bagaimanakah persepsi masyarakat yang pendidikan terakhirnya SMA dan bagaimanakah persepsi masyarakat yang pendidikan terakhirnya S1. Berikut ini adalah persepsi masyarakat pada setia berdasarkan pendidikan terakhir:

RESPONDEN LULUSAN SMA

No. Cerita	No. Cerita	Skor Total	Rata-rata	Komponen-komponen dalam cerita
1	H	84	7	Tidak ganjen/genit, komitmen, kepercayaan
2	IV	60	5	Tidak ganjen, komitmen
3	III	59	4,9	Tidak ganjen, kepercayaan
4	VII	50	4,1	Tidak ganjen
5	VIII	49	4,0	Komitmen
6	V	30	2,5	Komitmen, kepercayaan
7	VI	28	2,3	Kepercayaan
8	II	16	1,3	Ganjen/genit, tidak komitmen, tidak percaya

RESPONDEN S1

Peringkat berdasarkan hasil tabulasi	No. Cerita	Skor Total	Rata-rata	Komponen-komponen dalam cerita
1	I	21	10,5	Tidak ganjen/genit, komitmen, kepercayaan
2	III	14	7	Tidak ganjen, kepercayaan
3	V	9	4,5	Komitmen, Kepercayaan
4	VI	9	4,5	Kepercayaan
5	IV	8	3,8	Tidak ganjen/genit, komitmen
6	VII	8	3,8	Tidak ganjen
7	VIII	7	3,5	Komitmen
8	II	3	1,5	Ganjen/genit, tidak komitmen, tidak percaya

(NB: Kolom merah dianggap responden sebagai setia (rentang nilai rata-rata 4,51-7,0), kolom kuning merupakan ragu-ragu (rentang nilai rata-rata 3,51-4,50), kolom hijau dianggap bukan setia (rentang nilai 1-3,50).



Berdasarkan tabel di atas, terdapat perbedaan persepsi antara responden yang pendidikan terakhir SMA dan responden yang pendidikan terakhir S1. Pada cerita V yang komponennya (komitmen dan kepercayaan) termasuk dalam bukan setia bagi responden yang lulusan SMA sedangkan cerita V untuk responden yang lulusan terakhir S1 termasuk dalam setia. Selain itu pada responden yang lulusan SMA ada tiga cerita yang termasuk bukan setia sedangkan responden yang lulusan S1 hanya ada satu cerita yang bukan setia yaitu cerita II.

SIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil pembahasan yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan dengan menunjukkan bagaimana persepsi masyarakat umum tentang 'setia' berdasarkan berbagai macam variabel umum dan variabel-variabel yang sudah digolongkan tiap variabelnya, meliputi variabel jenis kelamin, variabel jenis usia, variabel tingkat pendidikan, dan variabel status pekerjaan. Pada berbagai macam variabel yang sudah didapatkan pada 15 responden dapat diketahui cerita yang memuat tidak ganjen/genit, komitmen, kepercayaan berada di urutan atas dan responden meyakini sebagai 'setia', yaitu cerita I, III, dan IV.

Pada variabel jenis kelamin dibagi menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Pada responden laki-laki dapat menyatakan 'setia' jika terdapat komponen tidak genit, komitmen, dan kepercayaan dapat dilihat pada cerita I, III, IV. Pada responden perempuan dapat dikatakan sebagai “setia” dapat diketahui pada cerita I dan III.

Pada variabel usia dibagi menjadi dua bagian, meliputi usia 10-20 tahun dan 21-30 tahun. Pada usia 10-20 tahun responden menilai setia pada cerita I, III, dan IV. Pada usia 21-30 tahun responden mengatakan setia pada cerita I, III, dan VII.

Pada variabel status pekerjaan dibagi menjadi dua bagian, meliputi yang sudah bekerja dan belum bekerja. Pada responden yang sudah bekerja terdapat pada cerita I, III. Pada responden yang belum bekerja terdapat pada cerita I, III, IV.

Pada variabel tingkat pendidikan dibagi menjadi 2 tingkat pendidikan, yaitu pendidikan terakhir SMA, dan pendidikan terakhir S-1. Pada responden pendidikan terakhir SMA dapat dikatakan setia ada pada cerita I, IV, dan III. Pada responden yang tingkat pendidikan terakhir S-1 terdapat pada cerita I, III, V, dan VI.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimi, Sailal. 2015. *Linguistik Kognitif: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: A.Com Advertising Yogyakarta.
- Prayudha. 2015. *Linguistik Kognitif: Teori dan Praktik Analisis*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Jyk Wee Sew. 2011. *Analisis Semantik Kognitif Imbuhan BeR-*. Singapura: National University of Singapura.



PROSIDING SEMINAR LITERASI IV

“Menjawab Tantangan Pendidikan melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi”

Semarang, 14 November 2019

Nor Fazilah Noor Din. 2016. *Perluasan Makna Payung dalam Kalangan Penggunaan Bahasa Melayu Berdasarkan Analisis Semantik Kognitif*. Malaysia: Universiti Utara Malaysia.